

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk memenuhi kebutuhan dan terhindar dari kelangkaan maka dibutuhkan suatu kegiatan yang disebut proses produksi. Ilmu ekonomi sendiri sangat erat hubungannya dengan proses produksi dan konsumsi.¹ Dalam kajian ilmu ekonomi produksi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan barang maupun jasa, atau aktivitas yang dapat meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang. Secara universal produksi memiliki konsep bahwa konsumen suka dengan suatu produk yang dapat diperoleh dimanapun serta memiliki harga yang terjangkau.

Parameter kesuksesan suatu bangsa dapat dilihat dari produksinya. Terdapat perbedaan pandangan antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam dalam produksi. Dalam pandangan konvensional, produksi dapat dinilai dari tiga aspek, yakni: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang atau jasa diproduksi. Pembahasan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa didasarkan pada maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama. Upaya untuk mendapatkan untung yang sebanyak-banyaknya, menjadikan sistem ekonomi konvensional sangat mengutamakan produktivitas dan efisiensi dalam aktivitas produksinya. Hal tersebut membuat ekonomi konvensional sering mengabaikan permasalahan eksternal dan akibat yang

¹ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 113.

ditimbulkan dari aktivitas produksi yang dapat mengakibatkan kerugian yang akan menimpa masyarakat selaku konsumen dan bagian dari faktor produksi.

Dalam filosofi produksi dijelaskan mengenai aktivitas atau perilaku seorang produsen untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya atau mencapai efisiensi produk yang optimum. Sedangkan dalam ekonomi Islam, untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasan di dunia maupun di akhirat, Islam ingin menempatkan pembahasan produksi pada posisi yang benar. Islam juga membenarkan tentang hak milik pribadi namun tetap dalam batasan tertentu, hal demikian tidak sepenuhnya mutlak termasuk didalamnya kepemilikan alat produksi. Prinsip fundamental ekonomi yang terdapat dalam ekonomi Islam yaitu keadilan ekonomi, jaminan sosial, serta pemanfaatan sumber daya ekonomi, sedangkan tujuannya yaitu *self interest* dan *social interest*.

Pada dunia bisnis, sebuah perusahaan didirikan untuk menghasilkan suatu produk yang berupa barang atau jasa. Sesungguhnya Allah SWT telah menyiapkan berbagai sumber ekonomi bagi manusia di dunia ini, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran, surat Al Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Allah SWT memerintahkan kepada manusia di segala penjuru bumi untuk memanfaatkan sebagian rezeki yang dikaruniakan-Nya di muka bumi ini. Apabila seseorang memiliki pekerjaan, maka mereka akan dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya, keluarganya, dan membantu sanak saudaranya, serta orang disekelilingnya yang membutuhkan pertolongan. Dalam Islam juga diajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi masyarakat atau orang lain. Dengan demikian, bekerja khususnya berproduksi menempati peranan yang penting dalam Islam.

Menurut As Sadr, produksi merupakan suatu usaha mengelola sumber daya yang tersedia supaya berkembang dan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Qutub Abdus Salam Duaib mengemukakan pengertian produksi menurut perspektif Islam adalah suatu usaha pendayagunaan sumber daya agar memperoleh manfaat ekonomi. Beberapa ahli muslim kontemporer telah mengungkapkan beberapa gagasan berkaitan dengan pengertian produksi. Menurut Rosmalina, produksi merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa yang selanjutnya akan didayagunakan oleh konsumen. Secara teknis produksi merupakan kegiatan mentransformasikan input menjadi output.² Pakar perekonomian menjelaskan bahwa yang mampu diperbuat oleh individu adalah menjadikan suatu barang agar memiliki nilai guna, yang kemudian dianggap barang yang telah dihasilkan. Istilah produksi menjadi salah satu unsur terpenting dalam sistem ekonomi Islam. Pandangan mengenai produksi yang terdapat dalam teori sistem ekonomi Islam menekankan jika sasaran utama yang ingin dicapai

² Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. Nastangin, (Yogyakarta Dana Bhakti Prima. Yasa, 1997),19.

dari suatu aktivitas ekonomi adalah kesejahteraan individu maupun masyarakat yang seimbang.³

Dalam Islam, produksi bertujuan untuk menciptakan manfaat atau masalah secara optimal bagi seluruh manusia.⁴ Apabila tujuan tersebut dapat tercapai maka nantinya akan tercapai pula falah yang menjadi tujuan akhir dari suatu kegiatan ekonomi dan tujuan hidup manusia. Yang dimaksud falah disini merupakan suatu kemasyhuran hidup di dunia maupun akhirat yang dapat memberikan kebahagiaan mutlak untuk manusia. Seseorang yang paham tentang jalan dari tujuan suatu kegiatan ekonomi dapat mengambil substansi bahwa dalam perspektif ekonomi Islam karakteristik produksi ialah perhatian pada kemuliaan tingkat kemanusiaan, yakni mengangkat tingkat kualitas hidup dan kemuliaan dari manusia. Jika terdapat suatu kegiatan yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan, maka hal tersebut berarti bertentangan pula dengan ajaran Islam.⁵

Hal yang wajib diperhatikan oleh kaum muslim dalam produksi adalah memilih pada kegiatan produksi yang dihalalkan oleh Allah dan tidak memilih bidang yang diharamkan. Produk yang diharamkan adalah semua barang yang akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Islam sangat menganjurkan memproduksi barang yang halal dan menimbulkan manfaat serta tidak membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Kemajuan teknologi, berkembangnya volume perekonomian, dan meningkatnya perdagangan

³ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Jogjakarta: Magistra Press, 2003), 12-13.

⁴ Dr. Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 111.

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 264.

menuntut pengawasan yang ekstra terhadap risiko yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan suatu produk.⁶

Salah satu contoh kegiatan produksi adalah sentra produksi kerupuk. Desa Kayunan, Kecamatan Plosoklaten, merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Kediri yang sebagian penduduknya menekuni salah satu usaha produksi kerupuk, yaitu rengginang. Rengginang merupakan jenis kerupuk yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Bahan dasar untuk membuat kerupuk rengginang adalah beras ketan, bahan dasar ini masih sangat mudah didapatkan di daerah Plosoklaten. Masyarakat menyukai kerupuk ini karena cita rasanya yang enak dan gurih. Selain untuk cemilan kerupuk ini juga sangat cocok dijadikan sebagai lauk.

Proses pembuatan krupuk rengginang diawali dengan beras ketan dicuci kemudian direndam. Setelah direndam semalam, beras ketan dikukus selama lima belas menit atau hingga ketan mekar. Teknik mengukusnya diberi alas kain saringan agar mudah mengangkat ketika sudah matang. Setelah proses pengukusan selesai, diberi bumbu penyedap dan pewarna agar tampilannya menarik. Proses terakhir adalah pencetakan dan pengeringan. Rengginang pada umumnya dicetak berbentuk bulat dan dikeringkan di bawah sinar matahari.

Rengginang sering ditemukan diberbagai tempat penjualan makanan sebagai makanan khas dan memiliki harga relatif terjangkau. Rengginang merupakan jenis kerupuk khas daerah dan tetap eksis hingga kini. Banyak

⁶ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*(Yogyakarta: Akademi Penerbit dan Percetakan YKPN, 2004), 180.

masyarakat yang menyukai jenis kerupuk ini, bahkan sentra produksi rengginang di Desa Kayunan ini sudah berhasil memasarkan produknya hingga luar kota, yakni di daerah Tulungagung, Blitar, Madiun, Sidoarjo, Surabaya, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa usaha rengginang memiliki potensi usaha yang baik. Sentra produksi rengginang ini juga dapat menambah pemasukan bagi sebagian masyarakat Desa Kayunan.

Terdapat 25 usaha produksi kerupuk rengginang di Desa Kayunan. Salah satu pemilik usaha produksi rengginang, yaitu Bapak Takim. Beliau mempunyai 4 pegawai untuk membantu melaksanakan proses produksi rengginang. Dalam satu minggu dilakukan 2 sampai 3 kali proses produksi yang dalam satu kali produksi mampu menghasilkan lebih dari 100 kilogram rengginang.

Terdapat dua jenis usaha kerupuk yang merupakan usaha lokal yang berada di Desa Kayunan yaitu usaha produksi kerupuk ketela dan rengginang. Perbedaannya terletak pada bahan pangan yang diproduksi dan jumlah usaha produksi rengginang lebih banyak dibandingkan dengan kerupuk ketela. Peneliti lebih tertarik meneliti pada sentra produksi rengginang dikarenakan pada produksi kerupuk ketela tidak ditemukan permasalahan produksi yang menyimpang dari teori produksi Islam. Misalnya, persoalan limbah yang dihasilkan pada proses produksi kerupuk ketela, limbah padat yang dihasilkan berupa kulit ketela tidak mengganggu warga sekitar karena kulit ketela dapat dimanfaatkan lagi menjadi keripik. Sedangkan berdasarkan observasi pada sentra produksi rengginang didapat beberapa data sebagai berikut:

1. Adanya pewarna sintetis yang bukan untuk makanan digunakan dalam proses pewarnaan adonan rengginang serta penggunaan terasi yang kualitasnya kurang bagus. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi dalam berbisnis produsen, yaitu pewarna makanan dan terasi dengan kualitas baik dirasa sangat mahal dan dapat mengakibatkan hasil penjualan mengalami penurunan keuntungan.
2. Dalam menentukan jumlah berat kerupuk saat dikemas, dalam jumlah yang sedikit misalnya, satu kilo sampai lima kilo produsen hanya mengira-ngira dalam satu plastik sudah mencapai berat yang dimaksud. Misalnya, dalam wadah plastik satu kiloan sudah mencapai ukuran.
3. Limbah cair hasil dari rendaman dan pengukusan yang baunya sangat menyengat berwarna hitam pekat menyebabkan pencemaran udara dan sungai. Hal itu mengakibatkan warga sekitar sangat terganggu karena mencium bau limbah tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengulas secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada produksi rengginang di Desa Kayunan dan mengambil judul penelitian **“Analisis Produksi Rengginang Ditinjau dari Produksi dalam Islam (Studi Kasus pada Sentra Produksi Rengginang di Desa Kayunan Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan penjelasan dari konteks penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat diambil beberapa permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana produksi rengginang di Desa Kayunan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana produksi rengginang di Desa Kayunan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri ditinjau dari produksi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produksi rengginang di Desa Kayunan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui produksi rengginang di Desa Kayunan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri ditinjau dari produksi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah khususnya bagi penulis dan pembaca, serta dapat menambah wawasan keilmuan tentang prinsip produksi Islam yang masih memerlukan pengkajian secara rinci untuk mencapai tahap kesempurnaan agar sesuai

dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam ekonomi syariah. Masih banyak hal mengenai prinsip produksi Islam yang belum disosialisasikan kepada khalayak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman serta wawasan yang luas bagi peneliti dibidang ekonomi khususnya mengenai prinsip produksi dalam Islam.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberi manfaat yang dapat diambil bagi akademisi yaitu, dapat menambah pengetahuan mengenai produksi dalam Islam dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik bahasan yang berkaitan.

c. Bagi Pelaku Bisnis atau Produsen

Manfaat yang dapat diperoleh bagi pelaku bisnis atau produsen adalah dapat menerapkan prinsip produksi yang sesuai dengan prinsip produksi Islam sehingga produsen bukan hanya menerima keuntungan saja, melainkan juga dapat memberikan kemaslahatan bagi konsumen. Dengan demikian, pelaku usaha yaitu produsen selain mendapatkan keuntungan di dunia juga mendapatkan keuntungan di akhirat.

E. Telaah Pustaka

Untuk terhindar dari kesamaan pembahasan serta penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain, penulis menyajikan beberapa penelitian yang telah di buat oleh para penulis lain, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Khusnul Khotimah (2016)⁷, Mahasiwa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, Prodi Ekonomi Syariah dengan judul “Daur Ulang Barang Retur dalam Prespektif Produksi Islam” hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah terkait tentang mendaur ulang coklat, tentunya bertentangan dengan teori produksi Islam bahwasanya dalam memproduksi suatu harus mempertimbangan unsur kemaslahatan atau kemanfaatan bagi masyarakat.Persamaan di sini terdapat pada produksi secara Islam, tetapi perbedaan di sini terdapat pada objek penelitian, untuk peneliti lebih mengarah ke produksi bahan pangan krupuk.
2. Penelitian yang ditulis Ani Juliqah (2015), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul “ Implementasi Sistem Produksi Secara Islami pada Makanan dan Minuman di UMKM karya Bhakti Makanan dan Minuman Rembang”.⁸ Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sehingga peneliti langsung

⁷ Khusnul Khotimah “ Daur Ulang Barang Retur Dalam Prespektif Produksi Islam. (Studi Pada Home Industri Sincan Coklat) “, (Skripsi S1, Program Studi Ekonomi Syariah, STAIN Kediri, Kediri, 2016)

⁸ Ani Juliqah, “Implementasi System Produksi Secara Islami Makanan dan Minuman Di UMKM Karya Bhakti”,(UPP Universitas Islam negri walisongo, Semarang, 2015).

terjun di lapangan untuk mengetahui lebih jelas tentang sistem produksi makanan dan minuman secara Islami yang diterapkan pada UMKM Karya Bhakti Rembang. Peneliti ingin mengulas mengenai asumsi bahwa dalam aktivitas ekonominya menyimpang dari produksi secara Islam, terjadi keidaksesuaian antara slogan yang dipakai dalam kemasan dengan kenyataan dalam produksi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni KBMC dalam melaksanakan proses produksi telah sesuai dengan sistem produksi yang Islami. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu berkaitan dengan produksi secara Islam. Perbedaan di penelitian ini terletak pada objek penelitian.

3. Penelitian yang ditulis oleh Febri Ulan Suci (2018) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, Prodi Ekonomi Syariah dengan judul Analisis Perilaku Produsen Tempe Ditinjau dari Sosiologi Ekonomi Islam.⁹Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan perilaku produsen tempe yang berada di Desa Wonokerto. Terdapat beberapa permasalahan terkait proses produksinya, yaitu dalam memproduksi tempe produsen masih memberikan bahan campuran agar meminimalkan biaya produksi. Dari tinjauan sosiologi ekonomi Islam, ditemukan masih ada produsen yang menjelek-jelekkan pesaingnya. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian terdahulu

⁹Febri Ulan Suci, "Analisis Perilaku Produsen Tempe Ditinjau dari Sosiologi Ekonomi Islam", (Skripsi S1, Program Studi Ekonomi Syariah, STAIN Kediri, Kediri, 2018).

adalah menggunakan teori produksi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian diantaranya adalah dari segi objek penelitian, baik dari segi lokasi maupun subjek usaha atau bisnis yang akan diteliti serta tinjauan yang digunakan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Miftakul Kasanah (2019), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri, Prodi Ekonomi Syariah dengan judul Produksi Gula Merah Ditinjau dari Produksi Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Produksi Gula Merah di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar secara umum dan kesesuaiannya menurut Produksi Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang benar dan sesuai dengan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah, Pada produksi gula merah di Desa sidorejo para produsen belum mengetahui tentang takaran yang dianjurkan dalam penambahan zat pengawet natrium metabisulfit. Berdasarkan parameter sifat kimia, fisik, uji organoleptik dan persyaratan SNI gula merah, penambahan Natrium Metabisulfit anjurannya 0,3 g/liter. Sedangkan para produsen disini menambahkan zat pengawet melebihi batas anjurannya. Para produsen memakai bahan baku tambahan yang tidak seharusnya di pakai secara berlebihan berkenaan dengan prinsip motivasi berdasarkan keimanan karena bertentangan dengan prinsip Islam kejujuran dalam menjual menutupi kecacatan dari produk gula merah

tersebut. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian terdahulu adalah menggunakan teori produksi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian diantaranya adalah dari segi objek penelitian, baik dari segi lokasi maupun subjek usaha atau bisnis yang akan diteliti.¹⁰

5. Penelitian yang ditulis oleh Nurhalimah (2011), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau dari Ekonomi Islam*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi yang dilakukan mulai dari bahan baku hingga menghasilkan olahan yang sudah jadi. Analisis data yang penulis gunakan adalah teknik deskriptif yaitu dimana penulis menunjukkan masalah secara detail. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ketika melakukan pembuatan mie sagu mereka mengabaikan standart produksi yang sangat penting. Standart produksi disini meliputi kemasan, komposisi, serta daya tahan mie sagu apabila sudah dikemas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mereka belum sepenuhnya menerapkan standart produksi yang ditetapkan oleh BPOM dan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian terdahulu adalah menggunakan teori produksi dan menggunakan pendekatan

¹⁰Miftakul Kasanah, "Produksi Gula Merah Ditinjau dari Produksi Islam", (Skripsi S1, Program Studi Ekonomi Syariah, IAIN Kediri, Kediri, 2019).

kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian diantaranya adalah dari segi objek penelitian, baik dari segi lokasi maupun subjek usaha atau bisnis yang akan diteliti serta tinjauan yang digunakan.¹¹

¹¹Nurhalimah, "Usaha Produksi Mie Sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau dari Ekonomi Islam", (UIN Sultan Syarif, Riau, 2011)